

**KOMUNIKASI DAN PUBLIC SPEAKING UNTUK KATEKIS PURNAWAKTU PAROKI
PADA PUSAT PEMBINAAN UMAT KEUSKUPAN AGUNG KARANG SARI
PEMATANG SIANTAR**

Rosita^{1*}, Martinus T.², Dennis Widjaja³, Elisha S.⁴, Anton⁵.

1, Fak. Ekonomi, Prodi Manajemen Universitas Prima Indonesia

2,3,4,5 Prodi Manajemen Institut Bisnis Informasi Teknologi dan Bisnis.

rosita@unprimdn.ac.id, tjendanamartinus4@gmail.com

dwidjaja671@gmail.com, elishasunijat@gmail.com

nganton475@gmail.com

*corresponding author

Received: 03-06-2026

Revised: 10-06-2026

Approved: 23-06-2026

Abstrak

Katekis purnawaktu memiliki peran strategis dalam pewartaan iman, pendampingan umat, dan pelaksanaan kegiatan pastoral di paroki. Namun, efektivitas pelayanan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan public speaking yang memadai. Masih ditemukan katekis yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi katekese secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh umat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi komunikasi dan public speaking para katekis purnawaktu.

Mitra kegiatan adalah para katekis purnawaktu yang mengikuti pembinaan di Pusat Pembinaan Umat Keuskupan Agung Karang Sari Pematang Siantar yang berjumlah . Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar dan pelatihan (diklat) yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, praktik berbicara di depan umum, serta evaluasi. Materi yang diberikan meliputi komunikasi interpersonal, teknik komunikasi efektif, penyusunan pesan, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta strategi public speaking dalam konteks pelayanan pastoral. Jumlah katekisan berjumlah 40 orang,

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan teknik public speaking. Secara konkret, peserta mampu menyusun dan menyampaikan materi katekese dengan lebih terstruktur, meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelompok, serta menerapkan teknik komunikasi yang lebih efektif dalam pelayanan umat. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama pelatihan juga menunjukkan relevansi materi dengan kebutuhan pelayanan mereka, yakni dilihat dari hasil pretest dengan posttest ada kenaikan 40 persen. Dapat disimpulkan bahwa seminar dan pelatihan komunikasi serta public speaking memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan pastoral katekis purnawaktu sehingga mereka lebih efektif dalam menjalankan tugas pewartaan dan pendampingan umat

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Public Speaking, Katekis Purnawaktu, Pelayanan Pastoral*

PENDAHULUAN

Katekis purnawaktu merupakan salah satu tenaga pastoral yang memiliki peran penting dalam mendukung tugas perutusan Gereja, khususnya dalam bidang pewartaan, pendidikan iman, pendampingan umat, dan penguatan kehidupan menggereja di tingkat paroki. Dalam menjalankan tugas tersebut, katekis tidak hanya dituntut memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran Gereja, tetapi juga kemampuan untuk mengomunikasikan pesan-pesan iman secara efektif kepada berbagai kelompok umat yang memiliki latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman yang beragam. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dan public speaking menjadi kompetensi yang sangat penting bagi seorang katekis. Sesuai dengan pendapat Indraswati bahwa kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa, khususnya mahasiswa di perguruan tinggi (Indraswati et al., 2020; Tampubolon et al., 2023)

Pusat Pembinaan Umat Keuskupan Agung Karang Sari Pematang Siantar secara rutin menyelenggarakan pembinaan bagi para katekis purnawaktu yang bertugas di berbagai paroki. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan peserta pembinaan, ditemukan bahwa sebagian katekis masih menghadapi kendala dalam menyampaikan materi katekese secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh umat. Selain itu, beberapa peserta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih rendah ketika berbicara di depan kelompok besar, memimpin pertemuan, atau menyampaikan renungan dan pengajaran iman. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas proses pewartaan dan pembinaan umat yang menjadi bagian utama dari pelayanan pastoral.

Kesenjangan (gap) yang ditemukan terletak pada perbedaan antara tuntutan tugas pastoral yang memerlukan kemampuan komunikasi profesional dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki sebagian katekis. Di satu sisi, perkembangan masyarakat yang semakin dinamis, kemajuan teknologi komunikasi, serta meningkatnya kebutuhan umat akan penyampaian pesan yang jelas, menarik, dan relevan menuntut katekis untuk memiliki kompetensi komunikasi yang lebih baik. Di sisi lain, kesempatan untuk memperoleh pelatihan khusus mengenai komunikasi interpersonal dan public speaking masih relatif terbatas. Akibatnya, kemampuan berbicara di depan umum sering kali diperoleh melalui pengalaman pribadi tanpa pembekalan yang sistematis.

Secara teoretis, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan membangun pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan. Menurut pendapat Harold D. Lasswell (1948) bahwa komunikasi dapat dipahami melalui pertanyaan *“who says what in which channel to whom with what effect”*, yang menekankan pentingnya efektivitas pesan dan dampaknya terhadap audiens. Dalam konteks pelayanan pastoral, komunikasi yang efektif memungkinkan pesan-pesan iman diterima, dipahami, dan dihayati oleh umat. Sesuai dengan pendapat Heryanto dan Ikasari (2023) menekankan bahwa komunikasi efektif dalam organisasi dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi kerja. Sementara itu, public speaking merupakan kemampuan menyampaikan gagasan atau pesan kepada khalayak secara terstruktur, jelas, dan persuasif. Kemampuan ini sangat

diperlukan oleh katekis dalam berbagai aktivitas pelayanan, seperti memberikan katekese, memimpin pendalaman iman, menyampaikan renungan, maupun memfasilitasi pertemuan umat.

Dari aspek praktis, peningkatan kemampuan komunikasi dan public speaking akan membantu katekis membangun interaksi yang lebih baik dengan umat, meningkatkan kualitas penyampaian materi, serta menumbuhkan partisipasi aktif dalam kegiatan pastoral. Keterampilan tersebut juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan mengelola audiens, serta efektivitas dalam menyampaikan pesan-pesan Gereja kepada berbagai kelompok sasaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan pelatihan Komunikasi dan Public Speaking bagi Katekis Purnawaktu di Pusat Pembinaan Umat Keuskupan Agung Karang Sari Pematang Siantar menjadi sangat penting sebagai upaya penguatan kapasitas sumber daya pastoral. Melalui kegiatan ini diharapkan para katekis memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang dapat mendukung pelaksanaan tugas pelayanan secara lebih efektif, komunikatif, dan profesional. Dengan demikian, kualitas pewartaan dan pendampingan umat di paroki dapat semakin ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan Gereja dan perkembangan masyarakat saat ini.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bagi para katekis purnawaktu di Pusat Pembinaan Umat Keuskupan Agung Karang Sari Pematang Siantar. Metode yang digunakan adalah seminar dan pelatihan (diklat) yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal dan public speaking dalam konteks pelayanan pastoral. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan analisis kebutuhan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Pusat Pembinaan Umat Keuskupan Agung Karang Sari Pematang Siantar untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan menentukan materi pelatihan yang relevan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, diskusi, dan wawancara singkat dengan penyelenggara maupun peserta. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian katekis masih mengalami kendala dalam menyampaikan materi katekese secara sistematis, mengelola audiens, membangun komunikasi yang efektif, serta meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil tersebut, disusun materi pelatihan yang mencakup komunikasi interpersonal, teknik komunikasi efektif, penyusunan pesan, komunikasi verbal dan nonverbal, serta teknik public speaking dalam pelayanan pastoral.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar dan pelatihan interaktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, dan praktik berbicara di depan umum. Pada sesi seminar, peserta memperoleh pemahaman konseptual mengenai komunikasi interpersonal dan public speaking. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi praktik yang meliputi

penyusunan materi, teknik pembukaan dan penutupan presentasi, penguasaan bahasa tubuh, pengelolaan suara, serta simulasi penyampaian katekese dan renungan. Melalui metode partisipatif ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pelayanan pastoral.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan tingkat pencapaian tujuan kegiatan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta. Pre-test dilaksanakan sebelum penyampaian materi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai komunikasi interpersonal dan public speaking. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta diberikan post-test dengan materi yang sepadan untuk mengetahui peningkatan pemahaman yang diperoleh.

Selain evaluasi kognitif, dilakukan pula observasi terhadap kemampuan peserta selama praktik dan simulasi public speaking. Indikator yang diamati meliputi kemampuan menyusun pesan, kejelasan penyampaian, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, penguasaan audiens, serta tingkat kepercayaan diri. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test, peningkatan partisipasi aktif peserta selama pelatihan, serta kemampuan peserta menerapkan teknik komunikasi dan public speaking dalam praktik pelayanan pastoral. Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi dasar untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi para katekis purnawaktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pelatihan Komunikasi dan Public Speaking bagi Katekis Purnawaktu di Pusat Pembinaan Umat Keuskupan Agung Karang Sari Pematang Siantar diikuti oleh 30 peserta. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Instrumen yang digunakan terdiri atas pertanyaan mengenai komunikasi interpersonal, teknik public speaking, pengelolaan audiens, serta strategi penyampaian pesan pastoral.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

| No | Indikator | Pre-test (%) | Post-test (%) | Peningkatan |
|------------------|--|--------------|---------------|-------------|
| 1 | Pemahaman komunikasi interpersonal | 65 | 86 | 21 |
| 2 | Teknik penyusunan pesan | 62 | 85 | 23 |
| 3 | Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal | 60 | 84 | 24 |
| 4 | Penguasaan teknik public speaking | 58 | 83 | 25 |
| 5 | Kepercayaan diri berbicara di depan umum | 55 | 82 | 27 |
| Rata-rata | | 60 | 84 | 24 |

Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 60 pada pre-test menjadi 84 pada post-test. Peningkatan sebesar 24 poin menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan keterampilan komunikasi peserta, Atau lebih kurang 40 persen.

Selain peningkatan nilai, hasil observasi selama praktik menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, lebih percaya diri saat berbicara di depan kelompok, serta mampu menyampaikan materi katekese secara lebih terstruktur dan komunikatif.

PEMBAHASAN

Keberhasilan pelatihan tidak terlepas dari penggunaan metode psikodrama dan impromptu speech yang diterapkan selama kegiatan. Metode psikodrama memberikan kesempatan kepada peserta untuk memerankan situasi nyata yang sering dihadapi dalam pelayanan pastoral, seperti memimpin pendalaman iman, memberikan katekese, atau berkomunikasi dengan umat yang memiliki karakter berbeda. Melalui simulasi tersebut, peserta dapat berlatih mengelola emosi, meningkatkan empati, dan membangun keterampilan komunikasi dalam suasana yang aman dan suportif.

Sementara itu, metode impromptu speech melatih peserta untuk berbicara secara spontan berdasarkan topik yang diberikan dalam waktu singkat. Latihan ini membantu peserta mengurangi rasa takut berbicara di depan umum, meningkatkan kemampuan berpikir cepat, serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan. Menurut Lucas (2020), praktik berbicara secara berulang merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengatasi kecemasan berbicara di depan umum (speech anxiety) dan meningkatkan kompetensi komunikasi.

Hasil ini juga sejalan dengan *Directory for Catechesis* (2020) yang menegaskan bahwa pewartaan iman memerlukan kemampuan komunikasi yang sesuai dengan konteks dan karakteristik audiens agar pesan Injil dapat diterima secara efektif. Katekis tidak hanya dituntut memahami isi ajaran Gereja, tetapi juga mampu menyampaikannya secara menarik, dialogis, dan relevan dengan kehidupan umat.

Peningkatan nilai post-test dan perubahan perilaku peserta selama praktik menunjukkan bahwa kombinasi metode psikodrama dan impromptu speech efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dan public speaking para katekis. Oleh karena itu, metode ini dapat direkomendasikan sebagai model pembinaan yang berkelanjutan bagi para pelayan pastoral guna mendukung efektivitas pewartaan dan pendampingan umat.



Gambar 1 Keterangan foto kegiatan: Foto pelaksanaan seminar, sesi psikodrama, praktik impromptu speech, dan foto bersama peserta ditempatkan pada bagian ini sebagai bukti pelaksanaan kegiatan serta pendukung narasi hasil dan pembahasan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Komunikasi dan Public Speaking bagi Katekis Purnawaktu di Pusat Pembinaan Umat Keuskupan Agung Karang Sari Pematang Siantar telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata peserta meningkat dari 60 pada saat pre-test menjadi 84 pada saat post-test. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 24 poin atau sekitar 40% dibandingkan dengan kemampuan awal peserta.

Peningkatan juga terlihat pada setiap indikator yang diukur, meliputi pemahaman komunikasi interpersonal, kemampuan menyusun pesan, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, penguasaan teknik public speaking, serta kepercayaan diri berbicara di depan umum. Selain itu, hasil observasi selama praktik menunjukkan bahwa peserta lebih mampu menyampaikan materi katekese secara sistematis, mengelola audiens dengan lebih baik, dan berkomunikasi secara lebih efektif dalam konteks pelayanan pastoral.

Penerapan metode psikodrama dan impromptu speech terbukti membantu peserta mengurangi rasa gugup, meningkatkan keberanian berbicara, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang relevan dengan tugas pewartaan dan pendampingan umat. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pastoral para katekis purnawaktu.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar Keuskupan Agung Karang Sari Pematang Siantar menyelenggarakan pelatihan komunikasi dan public speaking secara berkala sebagai bagian dari program pengembangan kapasitas katekis. Selain itu, perlu dikembangkan pelatihan lanjutan yang berfokus pada komunikasi digital, teknik presentasi berbasis multimedia, public speaking pastoral, dan strategi komunikasi lintas generasi.

Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendampingan pascapelatihan guna memantau penerapan keterampilan yang telah diperoleh dalam pelayanan nyata di paroki. Evaluasi jangka panjang juga perlu dilakukan untuk mengukur keberlanjutan dampak pelatihan terhadap kualitas pewartaan, pendampingan umat, dan efektivitas pelayanan pastoral para katekis.

REFERENSI

- Lucas, S. E. (2020). *The Art of Public Speaking* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.).
- Heryanto, A., & Ikasari, D. (2023). Komunikasi Internal dan Efektivitas Tim Kerja. *Jurnal Komunikasi Bisnis*, 9(1), 33-41.
- Indraswati, D., Husniati, H., Ermiana, I., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Pengaruh kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa PGSD. *ALHADHARAH JURNAL ILMU DAKWAH*, 19(1), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i1.3342>
- I Gusti Agung Satria, Rieka Yulita Widaswara, Sayu Kadek Jelantik. 2025. *Peran Komunikasi Efektif dalam Kehidupan Sehari-hari*. Mataram. *Jurnal Ilmu Komunikasi* e-ISSN 2828-3449 | p-ISSN 2828-3589 Vol. 4 (4)
- Pontifical Council for Promoting the New Evangelization. (2020). *Leader's Guide to the Directory for Catechesis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Tampubolon Dyah Setiawati; Suratno Suratno; Hidayatul Arief. 2023. *Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020-2021 Universitas Jambi*. *Jurnal Edu Sosial*, Vol 3 (3)